

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, ditemukan tujuh bentuk ujaran kebencian dalam kolom komentar *Instagram*, yaitu (1) penghinaan, (2) pencemaran nama baik, (3) penistaan, (4) perbuatan tidak menyenangkan, (5) memprovokasi, (6) menghasut, dan (7) penyebaran berita bohong.

Pertama, penghinaan mengandung kata-kata kasar, ucapan kotor, sumpah serapah, cacik-maki, atau ungkapan tidak senonoh sehingga membuat orang atau kelompok yang dituturkan menjadi rendah martabatnya. Bentuk penghinaan ditemukan lima belas macam data pada lima akun *Instagram*, yaitu “Lambe Turah” ditandai dengan kata *anjing*, frasa *lonte pekok*, kata *bedebah*, kata *stress*, dan frasa  *miskin akhlak*. “Jakarta Keras” ditandai dengan frasa *toilet umum*, kata *gila*, kata *pantek*, frasa *karung goni*, frasa *indukan babi*, kata *puso*, kata *goblok*, dan frasa *hewan liar*. “Folkative” ditandai dengan frasa *bad looking*, frasa *bad attitude*, kata *squidward*, kata *kontol*, frasa *sangar betul*, kata *miskin*. “Dagelan” ditandai dengan frasa *musang birahi*. “Halewww” ditandai dengan frasa *gergaji karatan*, kata *tolol*, kata *berengsek*, kata *jancok*, dan kata perulangan *pulu-pulu*.

Kedua, pencemaran nama baik menyatakan dugaan/tuduhan terhadap keburukan seseorang sehingga memberikan citra yang buruk pada nama orang tersebut. Bentuk pencemaran nama baik ditemukan delapan macam data pada empat akun *Instagram*, yaitu “Lambe Turah” ditandai dengan frasa *pembawa sial*, kata *boti*, frasa *tukang selingkuh*, frasa *tukang palak*, dan frasa *pemimpin zalim*.

“Jakarta Keras” ditandai dengan frasa *aura copet*. “Folkative” ditandai dengan frasa *pencitraan amat*. “Dagelan” ditandai dengan klausa *Igun pov when tunawisma*, klausa *pemain lokal semuanya bot* dan kata *egois*.

Ketiga, penistaan merendahkan agama atau kepercayaan tertentu, tuhan, nabi, kitab suci, dan sesuatu yang disucikan hingga membuat hal itu menjadi tercela. Bentuk penistaan ditemukan tiga macam data pada tiga akun *Instagram*, yaitu “Lambe Turah” yang ditandai dengan klausa *orang Islam ni kenapa ya kok ga mau sewa gedung* dan klausa *orang Kristen kalo mati juga sering tutup jalan*. “Jakarta Keras” ditandai dengan klausa *yang begini sudah pasti Kristen* dan klausa *anak bapak zeus*. “Folkative” ditandai dengan klausa *ini orang nonis pada sok iya banget*.

Keempat, perbuatan tidak menyenangkan mengandung kata-kata ancaman sehingga orang yang dituturkan menjadi takut, tidak senang, tidak tenang, dan terintimidasi. Bentuk perbuatan tidak menyenangkan ditemukan enam macam data pada empat akun *Instagram*, yaitu “Lambe Turah” ditandai dengan kata *gebukin*. “Folkative” ditandai dengan frasa *terkutuk kau mahalini*. “Dagelan” ditandai dengan klausa *siram air panas aja* dan frasa *pen tabok*. “Halewwww” ditandai dengan frasa *pengen pukul*, klausa *menganiaya mereka secara bergantian* dan frasa *gampang nginjeknya*.

Kelima, memprovokasi berupaya memecah belah kelompok dengan keberpihakan yang tidak jelas agar saling berselisih dan melawan satu sama lain. Bentuk memprovokasi ditemukan empat macam data pada dua akun *Instagram*, yaitu “Lambe Turah” ditandai dengan klausa *bikin fans astuti si aura maghrib*

*kebakaran, klausa cantikan ini dari pada fuji, klausa Dinar udah benar sama Ridho, klausa malah memilih cumi asin dan klausa Dhena cantik, yang itu katanya cantik tapi dua kali ambil suami orang. “Folkative” ditandai dengan klausa sedang menunggu vidio ribut antara konsumen dan tukang parkir.*

Keenam, menghasut berusaha mempengaruhi dan membujuk orang lain melakukan sesuatu sesuai yang dikatakan penutur untuk menyerang orang yang dituju. Bentuk menghasut ditemukan sebelas macam data pada tiga akun *Instagram*, yaitu “Lambe Turah” ditandai dengan frasa *di hukum penjara*, kalimat *tombol yang setuju pelaku masuk penjara*, klausa *orang tuanya aja yang di penjara*, frasa *polisi bubar aja*, frasa *tutup aja*, klausa *tangkap semua yang terlibat*, klausa *penjara seumur hidup*, frasa *hukuman mati saja*, klausa *bisa nih dipukulin*, *tendang*, *sulut rokok*, klausa *ayo mbak ke kantor agama*, klausa *jangan mau kalau dia minta rujuk*, frasa *minimal dipecat*, dengan klausa *pindahin sekolah anaknya*, dan klausa *jangan mau berdamai*. “Jakarta Keras” ditandai dengan klausa *blokir kominfo aja* dan klausa *diemin, sambil sesekali jedotin*. “Folkative” ditandai dengan klausa *deportasi dan jangan diperbolehkan ke Indonesia lagi*.

Ketujuh, penyebaran berita bohong menyebarkan informasi yang tidak diketahui darimana sumbernya, disampaikan seolah berdasarkan fakta oleh orang yang tidak valid, kemudian menyebarkan kebohongan tersebut kepada publik. Bentuk penyebaran berita bohong ditemukan delapan macam data pada tiga akun *Instagram*, yaitu “Lambe Turah” ditandai dengan klausa *emas antam palsu*, kalimat *pemda nya sibuk korupsi*, klausa *ngurusin brondong mulu*, frasa *kerja*

*main-main*, frasa *cari sensasi*. “Jakarta Keras” ditandai dengan klausa *merampok uang rakyat*. “Folkative” ditandai dengan frasa *udah disetting*.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan agar penelitian tentang ujaran kebencian dalam kolom komentar *Instagram* menggunakan teori yang berbeda untuk mencapai hasil yang maksimal. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pembaca dan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI (KBBI Daring)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>. Diunduh pada 01 Juni 2024 pukul 20.26 WIB.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Databoks. 2023. *Indonesia Jadi Negara dengan Pengguna Instagram Terbanyak ke-4 di Dunia*. <https://databoks.katadata.co.id/>. Diakses pada 28 Maret 2024 pukul 21.24 WIB.
- Databoks. 2024. *Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia Awal 2024*. <https://databoks.katadata.co.id/>. Diakses pada 29 Maret 2024 pukul 20.05 WIB.
- Febriyani, Meri. 2018. *Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dalam Media Sosial*. <https://digilib.unila.ac.id/>. Diunduh pada 30 Maret 2024 pukul 19.14 WIB.
- Kuntarto, Niknik M. 2021. *Selisik Linguistik Forensik Penanganan Konflik Komunikasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Mahkamah Agung RI. 2018. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. <https://jdih.mahkamahagung.go.id/legal-product/kitab-undang-undang-hukum-pidana/detail>. Diunduh pada 8 Juni 2024 pukul 20.23 WIB.
- Mahsun, 2018. *Linguistik Forensik: Memahami Forensik berbasis Teks dalam Analogi DNA*. <https://eprints.unram.ac.id/KUM/Buku/Forensik.pdf>. Diunduh pada 11 Juni 2024 pukul 14.39 WIB.
- Permatasari, Devita Indah. 2019. *Tindak Tutur Ilokusi Ujaran Kebencian Facebook*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa. <https://perpus.unimus.ac.id/wp-content/uploads/2012/05/Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.pdf>. Diunduh pada 01 Juni 2024 pukul 20.16.
- Sholihatin, Endang. 2019. *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitorus, A. Z., & Irwansyah. 2017. *Fenomena Haters sebagai Dampak Negatif Perkembangan Media Sosial di Indonesia*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.371>. Diunduh pada 28 Maret 2024 pukul 19.17 WIB.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Wulandari S. 2022. *Ujaran Kebencian dalam Saluran Youtube: Rocky Gerung Official Terhadap Presiden Joko Widodo: Kajian Pragmatik*. <http://repository.unhas.ac.id/24254/2/F032191008> tesis 15-09-2022%201-2.pdf. Diunduh pada 8 Juni 2024 pukul 21.12 WIB.